

PENGEMBANGAN MODEL STIMULASI PSIKOSOSIAL PADA ANAK DI DAERAH ENDEMIK GAKI

DR. Leny Latifah, Psi, MPH dkk

Latar Belakang. Defisit intelektual pada daerah endemik GAKI tampaknya bukan disebabkan oleh faktor tunggal kekurangan iodium. Tingkat pendidikan, penurunan perkembangan mental terkait GAKI dari orangtua, dan stimulasi kognitif yang kurang juga menjadi kontribusi bagi hambatan perkembangan kognitif anak-anak di daerah endemik GAKI. Pada penelitian ini digali praktek-praktek pengasuhan yang berbasis kearifan lokal untuk disusun menjadi sebuah paket stimulasi psikososial berbasis pengasuhan yang tepat diterapkan bagi anak-anak di daerah endemik GAKI.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran sebagai dasar untuk pembuatan model stimulasi psikososial mengenai kondisi perkembangan kognitif, kemasakan sosial, praktik pengasuhan, sumber-sumber pendukung pengasuhan, aktivitas interaksi ibu dan anak dalam konteks pengasuhan, dan budaya lokal yang diterapkan dalam praktik pengasuhan. Hasil penelitian kualitatif, konsultasi ahli, dan umpan balik dari calon pengguna pada uji coba modul menjadi dasar pengembangan model stimulasi psikososial berbasis pengasuhan yang dapat diterapkan di daerah endemik GAKI.

Metode. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan pada enam keluarga dengan risiko hambatan perkembangan kognitif yaitu tinggal di daerah endemik GAKI, dengan status sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Sumber informasi tentang kondisi pengasuhan serta budaya lokal sebagai sumber potensi stimulasi juga diperoleh dari tokoh masyarakat dan adat. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan asesmen psikologi. Asesmen psikologi yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi kognitif ibu adalah WAIS (*Weschler Adult Intelligent Scale*), perkembangan kognitif anak diukur dengan Bayley dan WPPSI (*Weschler Primary and Preschool Scale of Intelligent*), kemasakan sosial anak diukur dengan VABS (*Vineland Adaptive behavior Scale*), observasi lingkungan pengasuhan dilakukan dengan HOME. FGD dilakukan sesudah uji coba modul, untuk dijadikan bahan masukan bagi perbaikan modul yang disusun.

Hasil.

1. Hasil pengukuran kemampuan kognitif pada ibu menunjukkan bahwa ibu yang diteliti memiliki hambatan perkembangan kognitif, yaitu berada dalam kategori mental defektif, borderline, dan yang tertinggi berada pada kategori di bawah rata-rata.
2. Hasil pengukuran kognitif pada anak juga menunjukkan bahwa semua anak yang diteliti memiliki taraf perkembangan dibawah rata-rata atau terlambat dan kemasakan sosial anak berada pada kategori rendah atau rata-rata bawah.
4. Observasi lingkungan pengasuhan menunjukkan bahwa status lingkungan pengasuhan subyek berada pada kategori rendah, dan satu subyek memiliki kualitas lingkungan pengasuhan kategori sedang.
5. Pada pengumpulan data kualitatif, dalam praktik sehari-hari ibu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh anak. Dalam kesehariannya, ibu belum memberikan stimulasi secara maksimal kepada anak kaitannya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.
6. Ibu dan keluarga belum memahami bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan pembelajaran kognitif anak bukan saja kegiatan belajar seperti kegiatan sekolah.
7. Ibu belum mengetahui dan menyadari bahwa kegiatan bermain bisa menjadi media belajar yang efektif bagi anak, seperti pasaran, mobil-mobilan dan sebagainya.
8. Kegiatan stimulasi kognitif cenderung masih diidentikkan dengan bersekolah, sehingga belum terdapat pembelajaran yang terpola secara rutin dalam praktik

- pengasuhan sehari-hari orang tua terhadap anak.
9. Permainan seperti itu masih dilakukan oleh anak-anak usia pra sekolah baik secara sendiri atau kelompok. Kegiatan permainan tersebut belum dimanfaatkan oleh orang tua untuk memasukkan materi pembelajaran kognitif terhadap anak. Dengan permainan seperti itu, orang tua dapat memasukkan unsur pembelajaran berhitung, memperkenalkan kepada anak kosakata baru atau menambah pengetahuan baru.
 10. Hasil FGD untuk uji coba modul menunjukkan sebagian orangtua masih mengalami kesulitan untuk mengajak anaknya ikut terlibat dalam mengerjakan tugas di rumah. Selain itu kesulitan konsentrasi juga banyak dihadapi oleh anak-anak peserta uji coba modul. Tingkat kepercayaan diri orangtua untuk menjadi pendidik bagi anaknya masih rendah karena orangtua merasa tidak menempuh pendidikan yang tinggi, sehingga merasa kurang mampu untuk menjadi teman belajar bagi anaknya. Kemampuan orangtua untuk memahami dan menangkap materi modul masih kurang disebabkan karena cara penyampaian materi yang dirasa masih terlalu cepat. Permasalahan ini bisa diatasi dengan cara memberikan kertas petunjuk penugasan kepada orangtua. Dari kegiatan uji coba modul, pemberian kertas petunjuk dengan bahasa yang mudah dimengerti dirasa lebih membantu orangtua dalam mengerjakan tugas atau memberikan kegiatan kepada anak di rumah, dari yang tadinya tidak jelas menjadi lebih jelas.
 11. Seluruh hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan FGD kemudian menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari modul yang akan disusun. Memperkenalkan aktivitas memegang pensil dan kertas pada anak-anak sejak awal sesi pertemuan dijadikan kegiatan awal pada pelaksanaan modul. Kegiatan berlatih memegang pensil ini kemudian diselingi dengan kegiatan yang menarik minat anak, yaitu kegiatan yang menghasilkan sebuah karya, seperti meronce misalnya.
 12. Pada penelitian ini telah disusun modul stimulasi psikososial berbasis pengasuhan.
Tujuan perkembangan yang ingin dicapai mengacu pada teori perkembangan kognitif pada anak pra sekolah dari Piaget, yaitu tahap pre operasional. Piaget menyediakan ciri-ciri dan tahap-tahap perkembangan kognitif yang jelas dan operasional. Sekuen masing-masing aspek perkembangan diperinci lagi dengan penelitian-penelitian lanjutan yang terkait.
 13. Metode pencapaian perkembangan berdasarkan filosofi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, terutama tri pusat pendidikan, konsep trikon, dan metode among. Metode penyampaian stimulasi berdasarkan teori Vygotsky, terutama prinsip *zone of proximal development* dan *scaffolding*.
 14. Program yang dipilih terdapat lima kelompok program yang dipilih, yaitu berbicara dan bercerita, bermain peran, pra baca, berhitung dan angka, serta permainan lokal. Program dipilih, pertama-tama berdasarkan kajian literatur, yaitu yang memiliki bukti ilmiah meningkatkan perkembangan kognitif, sejalan dengan konsep perkembangan Piaget, serta berdasarkan kajian kualitatif dan uji coba lapangan dapat diterapkan.

Kesimpulan dan Saran

1. Pada penelitian ini telah dilakukan studi kualitatif sebagai dasar pengembangan modul stimulasi psikososial. Hasil asesmen psikologi menunjukkan adanya risiko rendahnya kualitas lingkungan pengasuhan dan risiko kurangnya kapasitas ibu untuk melakukan stimulasi kognitif. Hal ini juga mungkin berdampak pada kurang optimalnya perkembangan kognitif dan kemasakan sosial subyek.
2. Ibu sebagai pengasuh utama anak, belum memanfaatkan kesempatan yang dimiliki bersama anak untuk memberikan stimulasi kognitif kepada anak.

3. Stimulasi kognitif pada balita masih dipandang sebagai kegiatan belajar seperti bersekolah, sehingga ibu kurang memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pendamping bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya.
4. Kegiatan bermain belum disadari ibu sebagai sumber utama peningkatan kemampuan kognitif anak.

Saran

1. Stimulasi kognitif sebagai salah satu daya ungkit peningkatan kemampuan kognitif di daerah endemik GAKY perlu dilakukan sejak dini. Salah satu potensi stimulasi kognitif pada balita adalah melalui pengasuhan. Informasi mengenai pentingnya pembelajaran kognitif anak pada usia pra sekolah perlu disampaikan kepada ibu untuk mendukung tugas kognitif dan pencapaian prestasi akademik anak pada jenjang selanjutnya.
2. Perlu penelitian lebih lanjut pada penerapan modul stimulasi psikososial berbasis pengasuhan yang disusun untuk melihat seberapa besar efeknya terhadap peningkatan kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan kognitif anak di daerah endemik GAKI.